



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung dalam melakukan penelitian yang baru. Penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi antar budaya, pernikahan beda budaya dan strategi mengelola konflik. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca.

Penelitian pertama berjudul Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri) yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Cangara dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rintangan komunikasi antarbudaya dari pasangan etnis Jawa dengan warga Papua yang masih dalam ikatan perkawinan maupun dari pasangan yang telah bercerai, serta menganalisis strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan etnis Jawa dengan warga Papua dalam menghadapi konflik yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dan juga metode penelitian kualitatif.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya *misscommunication* diantara kedua belah

pihak yang diakibatkan karena perbedaan etnis dan sulitnya menyesuaikan kondisi tersebut.

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat di paradigma penelitian dan juga teori yang digunakan. Dan subjek penelitiannya juga berbeda dengan penelitian yang digunakan oleh Ali Muhtadi, sedangkan peneliti meneliti strategi manajemen konflik pasangan pernikahan beda budaya.

Penelitian kedua diteliti oleh Gita Sarah Siallagan dari Universitas Sumatera Utara dengan judul Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir). Penelitian ini bertujuan untuk memberitahu tentang keterbukaan masyarakat suku Batak terhadap orang asing melalui perkawinan di mana ada proses penyesuaian di dalamnya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dan teori yang digunakan adalah komunikasi antarbudaya dan konsep budaya.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teori dan konsep serta objek penelitiannya. Penelitian yang diteliti oleh Gita Sarah Siallagan meneliti mengenai Perkawinan Antar Bangsa, sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen konflik dari pernikahan beda budaya. Posisi penelitian ini untuk melanjutkan penelitian yang sudah ada agar bisa saling melengkapi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rullyanti Puspowardhani dengan judul Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta dari Universitas Sebelas Maret. Tujuan dari penelitian ini yaitu Menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di dalam pernikahan campur serta

menganalisis latar belakang setiap individu yang menjalani pernikahan campuran. Teori dan juga konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep komunikasi antar budaya, nilai sosial dan nilai budaya. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar belakang budaya, tetapi keputusan yang rasional yang dapat digunakan untuk jalan keluar.

Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan konsep serta objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti mengenai Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Campur, sedangkan penelitian ini mengenai bagaimana strategi manajemen konflik dalam pernikahan campur.



2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Hal yang direview	Penelitian terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Ini
1	Identitas Peneliti	<p>Rostini Anwar dan Hafied Cangara</p> <p>Universitas Hasanuddin</p> <p>Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)</p>	<p>Gita Sarah Sillagan</p> <p>Universitas Sumatera Utara</p> <p>Pernikahan Antar Bangsa Studi Kasus: Pernikahan Campuran Antara Orang Batak dan Wisatawan Asing di Samosir</p>	<p>Ruliyanti Puspowardhani</p> <p>Universitas Sebelas Maret</p> <p>Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta</p>	<p>Octaviani Rudianto</p> <p>Universitas Multimedia Nusantara</p> <p>Strategi Manajemen Konflik dalam Pernikahan Beda Budaya (Studi Kasus: Pasangan Etnis Tionghoa dan Warga Negara Philipina)</p>
2	Tujuan Penelitian	<p>mengidentifikasi rintangan komunikasi antarbudaya dari pasangan etnis Jawa dengan warga Papua yang masih dalam ikatan perkawinan maupun dari pasangan yang telah</p>	<p>Mengambarkan dan menganalisis masyarakat suku Batak terhadap budaya asing melalui pernikahan</p>	<p>Mengambarkan bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di dalam pernikahan campur serta menganalisis</p>	<p>Untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah dan bagaimana strategi manajemen konflik dalam pernikahan beda budaya</p>

		bercerai, serta menganalisis strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan etnis Jawa dengan warga Papua dalam menghadapi konflik yang ada.	dimana adanya proses penyesuaian di dalamnya.	latar belakang setiap individu yang menjalani pernikahan campuran	pada pasangan Tionghoa dan Warga Negara Filipina.
3	Teori dan Konsep yang digunakan	Teori penetrasi sosial	Konsep budaya, Komunikasi Antar Budaya.	Konsep komunikasi antar budaya, nilai sosial dan nilai budaya	Teori <i>Face-Negotiations</i> , komunikasi antar budaya, pernikahan antar budaya, Manajemen konflik, budaya etnis Tionghoa dan budaya Filipina.
4	Jenis, Sifat dan Metode yang digunakan	Penelitian kualitatif, pendekatan interpretatif	Penelitian kualitatif, metode studi kasus.	Penelitian kualitatif, metode Fenomenologi.	Penelitian kualitatif, metode studi kasus, paradigma positivitis.
5	Hasil Penelitian	banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Salah satu penyebab terjadinya konflik	Apapun yang dilakukan oleh pasangan pernikahan beda budaya dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing. Dari cara	Setiap pasangan berusaha mengambol keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi tidak berlandaskan	

		adalah karena adanya misscommunication diantara kedua belah pihak yang diakibatkan karena perbedaan etnis dan sulit nya menyesuaikan kondisi tersebut.	berkomunikasi, pola komunikasi, membesarkan anak, menerapkan diri, mengatur rumah dan keuangan dilandasi oleh aturan-aturan budaya yang disepakai oleh pasangan.	keputusan emosional pribadi berlatar belakang budaya, tetapi keputusan yang rasional yang dapat digunakan untuk jalan keluar	
6	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Penelitian Terdahulu	Ada di paradigma dan teori yang digunakan dan subjek penelitiannya.	Ada di paradigma dan teori atau konsep yang digunakan serta subjek penelitiannya.	Ada di paradigma dan teori atau konsep yang digunakan serta subjek penelitiannya.	Ada di paradigma dan teori atau konsep yang digunakan serta subjek penelitiannya.

2.2 Teori

2.2.1 Teori Face Negotiation

Penjelasan tentang pasangan beda budaya di atas, maka bisa dijabarkan dengan teori *Face negotiation theory* (negosiasi wajah). Menggunakan teori ini dikarenakan sesuai dengan topik yang diteliti yaitu pasangan yang berbeda budaya dalam mengelola konflik yang terjadi. Dengan adanya teori negosiasi wajah ini dapat melihat bagaimana pasangan berbeda budaya tersebut mengelola wajah mereka dan juga menjelaskan bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi seseorang dalam mengelola konflik. Teori ini dipelajari oleh Stella Ting Toomey, yang merupakan professor *human communication* di Universitas California State, Amerika Serikat.

Menurut Stella Ting-Toomey (dalam Griffin, 2015, h. 404) Teori negosiasi wajah atau *face negotiaton theory* ini memberikan sebuah pandangan bagaimana manusia akan menyelesaikan negosiasi wajah mereka dalam budaya yang berbeda. Teori ini juga menjelaskan bagaimana mengelola konflik budaya yang berbeda dalam berkomunikasi. Wajah atau rupa mengacu pada gambar diri individu di dalam hadapan individu lain. Hal tersebut melibatkan rasa hormat, kehormatan, koneksi, status, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang sama. Wajah merupakan salah satu pendukung dalam berkomunikasi. Dengan wajah atau rupa kita akan tahu apakah lawan bicara kita serius akan ucapan yang dikatakan atau tidak. Wajah atau rupa merupakan salah satu perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi rupa atau wajah mereka dan juga orang lain.

Toomey (dalam Griffin, 2015, h. 405) mengatakan bahwa masyarakat dari budaya individualis seperti Amerika Serikat atau Jerman memiliki *facework* yang berbeda dengan masyarakat budaya kolektivis seperti Jepang atau China. Di dalam teori ini dijelaskan bagaimana seseorang mempertahankan identitas sesuai dengan kebudayaan mereka. Identitas kebudayaan menjadi variabel penting yang memengaruhi seseorang dalam mengelola konflik.

Teori ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu mengalami negosiasi wajah atau rupa. Ting Toomey yakin bahwa walaupun muka merupakan konsep yang universal, terdapat juga berbagai representasi muka dalam berbagai budaya. Kebutuhan akan muka ada di dalam sebuah budaya, tetapi tidak semua budaya mengelola kebutuhan yang sama. Ting Toomey memiliki pendapat bahwa muka dapat diinterpretasikan dalam 2 (dua) cara utama, yaitu:

- Kepedulian akan muka (*face concern*)

Berkaitan dengan muka seseorang maupun juga muka individu lain. Dan juga terdapat kepentingan diri sendiri dan juga orang lain.

- Kebutuhan akan muka (*face need*)

Berkaitan dengan, apakah muka kita ingin dilibatkan dalam suatu keterlibatan atau tidak.

Setelah itu menurut penelitian Ting-Toomey tentang muka juga dipengaruhi oleh teori kesantunan (*politeness theory*) milik Penelope Brown dan Stephen Levinson (West & Turner, 2014, h. 478) yang di mana mereka menyatakan bahwa

individu akan menggunakan strategi kesantunan melalui persepsi ancaman muka. Mereka juga menemukan dua macam kebutuhan akan muka, antara lain: a) Muka positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan juga dikagumi oleh orang penting di dalam kehidupan kita. b) Muka negatif (*negative face*) yaitu mengacu pada keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dibatasi atau dikekang. Karen Tracy dan Sheryl Baratz (West & Turner, 2014, h. 478) juga menyatakan bahwa kebutuhan muka merupakan bagian dari sebuah hubungan.

Menurut Littlejohn (2009, h:251) *Facework* merupakan pesan verbal dan non-verbal yang membangun dan melindungi rasa malu serta menegakan dan menghargai keuntungan wajah atau rupa.

Te-Stop Lim dan John Bowers (West & Turner, 2014, h. 479), membagi *facework* menjadi tiga, yaitu: a) *Facework* kepekaan (*Tact Facework*), yaitu berkaitan dengan menghargai individu lain, memberikan kebebasan kepada individu lain untuk bertindak sesuai yang mereka inginkan. b) *Facework* Solidaritas (*Solidarity Facework*) yaitu, berkaitan dengan menerima individu lain sebagai salah satu anggota dari kelompoknya sendiri. c) *Facework* pujian (*Approbation Facework*) yaitu fokus dengan mengurangi untuk menjelekkan individu lain dan memaksimalkan pujian pada mereka. *Facework* ini biasanya muncul saat mereka mengurangi melihat aspek yang negatif terhadap individu lain dan melihat aspek positifnya.

Semua kebudayaan memiliki cara-cara untuk mencapai *facework* preventif maupun *restorative*. *Facework* preventif menggunakan komunikasi yang dirancang untuk melindungi seseorang dari perasaan yang mengancam wajah atau rupa

kelompok ataupun pribadi. Sedangkan dirancang untuk membangun kembali wajah atau rupa individu setelah terjadi kehilangan.

Teori ini menjelaskan bahwa *facework* memiliki 2 (dua) variable kultural yang memengaruhi *facework* tersebut yaitu yang pertama adalah kolektivis dan individualis. Orang-orang dari budaya individualis akan berbeda dengan *facework* orang-orang budaya kolektivis. Budaya individualis merupakan budaya yang menjunjung tinggi otonomi, tanggung jawab individu, dan pencapaian individu. Sebaliknya, budaya kolektivis merupakan budaya yang cenderung menghormati komunitas atau kelompok dan kebersamaannya. Yang penting dari budaya ini adalah hubungan antar manusia dan menjunjung tinggi ketertarikan seseorang pada apa pun yang dirasakan.

Menurut Stella Ting-Toomey iya mengatakan bahwa ada 3 perbedaan penting yang membedakan budaya kolektivis dan budaya individualis, yaitu: a) diri, b) tujuan, c) tugas atau kewajiban.

Tabel 2.2 Face Negotitation Theory

Konsep	Budaya Individualis	Budaya Kolektivitis
Diri	Sebagai diri sendiri	Sebagai bagian kelompok
Tujuan	Tujuan diperuntukkan kepada pencapaian kebutuhan diri	Tujuan diperuntukkan kepada pencapaian kebutuhan kelompok
Kewajiban	Melayani diri sendiri	Melayani kelompok/orang lain

Menurut Griffin (2015, h. 407) *Self-images* atau gambaran diri juga memiliki beberapa variasi dalam suatu budaya, seperti; a) *Inderdependent self-*

image dan, b) *Independent self-image*. *Independent self-image* merupakan individu yang mandiri, bebas dari orang lain, dan juga menemukan jati diri dan berekspresi sesuai dengan diri mereka sendiri. Sebaliknya dengan *Interdependent self-image* yang di mana merupakan individu yang memiliki keterikatan dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa menjaga keharmonisan dengan orang lain itu merupakan hal yang penting. Dan mereka juga sangat memikirkan perasaan, tindakan dan pikiran orang lain.

Menurut Griffin (2015, h.407) menyatakan bahwa Ting-Toomey membangun gagasan utama teori ini bahwa orang-orang yang berasal dari budaya kolektif atau *high-context* memiliki perbedaan dalam mengelola situasi wajah atau rupa dan konflik dibandingkan budaya individual atau *low-context*.

Menurut Griffin (2015, h. 409) Terdapat beberapa model pengelolaan konflik dalam teori ini, yaitu:

- *Avoiding* (penghindaran)

Menanggapi konflik dengan menghindari dari diskusi terbuka.

Dalam tahap ini kedua pasangan tidak mementingkan kebutuhan orang lain, dan hanya mementingkan diri sendiri.

- *Obliging* (keharusan)

Menyerah atau mengakomodasi pada keinginan orang lain dalam situasi konflik.

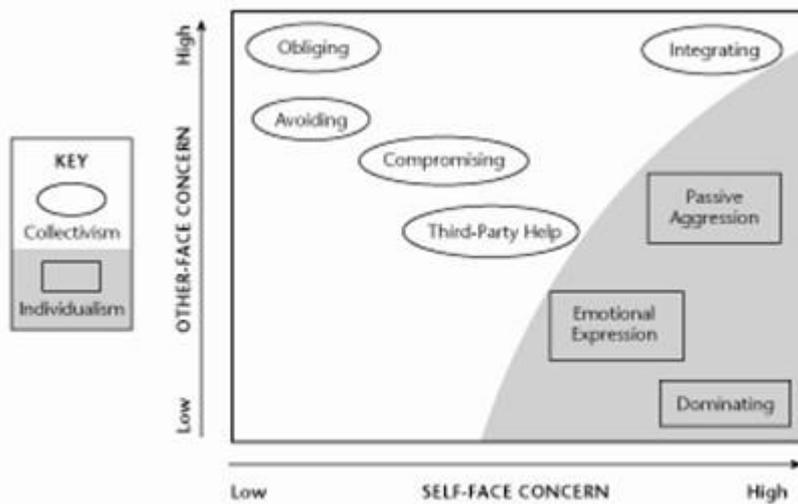
- *Compromising*

Memajemen konflik dengan negosiasi atau tawar-menawar atau mencari jalan tengah.

- *Dominating*
Memastikan penanganan konflik sesuai dengan diri sendiri.
- *Intergrating*
Menukar informasi dalam diskusi terbuka untuk memecahkan masalah bersama-sama untuk mendapatkan *win-win solution*.
- *Emotional Expression*
Mengelola konflik dengan pengungkapan perasaan.
- *Passive Aggressive*
membuat tuduhan secara tidak langsung, menunjukkan kebencian, penundaan, dan perilaku lain yang bertujuan untuk menggagalkan konflik orang lain.
- *Third- Party Help*
Model manajemen konflik yang di mana pihak yang bersangkutan mencari bantuan mediator atau pihak netral untuk membantu mereka menyelesaikan perbedaan mereka.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.1 Peta Budaya dari 8 Model Pengelolaan Konflik

Based on Ting-Toomey's and John Oetzel in "The Matrix of Face: An Updated Face-Negotiation Theory" (sumber: Em Griffin, 2015: h.411)

Pada gambar di atas menjelaskan bahwa 8 model pengelolaan konflik dapat dilihat dari pengelolaan muka masing-masing individu. Seperti pada model *obliging*, mereka lebih mementingkan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri untuk hasil yang baik (mengalah). Sedangkan pada model *intergrating*, mereka memiliki kepedulian kepada orang lain dan diri sendiri yang tinggi, maka mereka sama-sama mendapatkan keinginan yang sama-sama tinggi tanpa mengurangi keinginan mereka.

Dalam model pengelolaan *compromising*, mereka merendahkan keinginan mereka demi mendapatkan jalan tengahnya dengan melakukan tawar-menawar atau negosiasi. Sedangkan pada model *dominating*, mereka peduli akan diri sendiri tanpa pedulikan orang lain atau sama saja seperti egois.

Ting-Toomey juga menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting yang memengaruhi komunikasi antar budaya untuk mewujudkan komunikasi yang efektif seperti; *knowledge, mindfulness, dan facework interaction skill*. *Knowledge* akan membuka pandangan kita secara lebih luas mengenai kebudayaan di suatu negara, *mindfulness* menunjukkan bahwa sesuatu tidak selalu dari apa yang kita lihat, dan *facework interaction skill* merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat, efektif dan cepat beradaptasi (Griffin, 2015, h.414).

Variabel kultural kedua yang memengaruhi *Facework* adalah jarak kekuasaan (*power distance*). Jarak kekuasaan menurut Littlejohn (2009, h.252) adalah sebuah variabel dengan beberapa kebudayaan yang memiliki banyak jarak kekuasaan dan beberapa yang lain hanyalah sedikit. Orang Amerika biasanya menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *self-face*, yaitu menyelesaikan konflik secara terbuka dan langsung, sedangkan orang Meksiko yang memiliki *power distance* yang tinggi memakai strategi *self-effacing* untuk meminimalisir kehilangan pencitraan diri.

Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam konflik karena kebudayaan. Dalam budaya individualis cenderung ingin melalui konflik dengan memecahkan masalah atau menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Berbeda dengan kolektifis yang lebih tertarik dengan memperkuat hubungan. Menurut Littlejohn (2009; h. 253) mengatakan bahwa menurut Ting-Toomey, kebudayaan sangat lah menentukan *facework* dan konflik terjadi.

Teori *face negotiations* ini mengasumsikan bahwa identitas diri merupakan hal yang penting di dalam interaksi pribadi dan juga individu dalam

menegosiasikan identitas diri mereka secara berbeda dan di dalam budaya yang berbeda.

2.3 Konsep

2.3.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap manusia, tidak dapat dihindari dan tidak dapat ditolak (Samovar, Portee, & McDaniel, 2009). Menurut DeVito, kata budaya merujuk kepada sifat dari kelompok sosial tertentu yang terdiri dari nilai, kepercayaan, cara bersikap, dan cara berkomunikasi dan setiap anggota yang ada di dalamnya dapat mengembangkan bahasa, seni, hukum, cara berpikir dan kepercayaan mereka (DeVito 2007 h. 33).

Budaya telah diidentifikasi dalam berbagai cara, menurut Tylor (2007) yang dikutip dalam buku *Intercultural Communication*, budaya merupakan suatu yang kompleks yang di dalamnya termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, dan kebiasaan lainnya yang diakui oleh setiap orang sebagai salah satu anggota kelompok tertentu (Samovar, Porter, & McDaniel, 2009 h. 10).

Budaya merupakan salah satu aspek yang penting dalam komunikasi antar budaya. Budaya memberikan kita suatu pengertian akan suatu objek, orang-orang, dan juga suatu kejadian dan peristiwa. Dalam komunikasi, setiap individu dipengaruhi oleh budaya yang melatar belakangi pikiran, persepsi, bahasa verbal dan juga non-verbal, serta konteks yang ada ((Samovar, Porter, & McDaniel, 2009).

Komunikasi antar budaya dilakukan oleh 2 (dua) orang atau bisa lebih yang masing-masing dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Sekarang ini,

globalisasi membuat orang-orang dari berbagai budaya dapat dengan mudah untuk berkomunikasi melalui perkembangan komunikasi, teknologi, politik, ekonomi, dan perpindahan penduduk (Oetzel, 2009).

Keberagaman budaya dapat mengakibatkan tidak sedikit orang-orang yang melakukan pernikahan dengan latar belakang perbedaan budaya. Pada setiap pasangan pastilah memiliki individualisme dan kolektivisme dalam menentukan sebuah pilihan atau keputusan.

Menurut Hofstede dalam Samovar (2010, h. 237) “Individualisme diartikan sebagai tujuan pribadi individu menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan terhadap suatu kelompok, seperti keluarga. Kesetiaan seorang individualis terhadap suatu kelompok sangat lah kecil. Mereka kadang merasa menjadi bagian dari banyak kelompok dan cenderung mengganti keanggotaan mereka jika hal itu cocok bagi mereka”.

Hofstede dalam Samovar (2010, h. 239) menambahkan bahwa kolektivisme berarti penekanan terhadap pandangan, kebutuhan, dan tujuan kelompok dalam di bandingkan diri sendiri, norma dan kewajiban sosial yang ditentukan oleh kelompok dalam di bandingkan untuk bersenang-senang, kepercayaan yang dianut dalam kelompok membedakan pribadi kelompok, dan kesediaan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok.

Masalah yang timbul selain individualisme dan kolektivisme, ialah hal mengenai pasangan mana yang mendominasi dalam keluarga pasangan pernikahan beda budaya. Menurut Hestiana (2014, h. 5) “perbedaan budaya pada pasangan pernikahan beda budaya yang terjadi pada keluarga menuntut adanya keputusan

bersama untuk mengikuti budaya yang mendominasi. Hal itu membuat salah satu dari budaya pada sebuah keluarga secara tidak langsung mengikuti budaya yang mendominasi sehingga seiring berjalannya waktu akan terjadi sebuah proses peleburan atau yang sering di kenal proses asimilasi”.

Budaya konteks tinggi menurut Hall dalam Samovar (2010, h. 257) artinya “informasi yang diperlukan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan lewat kata-kata. Salah satu alasan bahwa arti kadang-kadang tidak harus dikatakan secara verbal dalam budaya konteks tinggi”. Dan juga Hall menambahkan dalam Samovar (2010, h. 257) “masyarakat dari budaya konteks tinggi cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakannya secara verbal”. Selain itu, budaya konteks tinggi juga dinyatakan melalui status (usia, jenis kelamin, pendidikan, latarbelakang keluarga, gelar, dan afiliasi) serta melalui teman dan rekan” (Anderson, 2010, h. 257).

Sementara pada budaya konteks rendah menurut Hall dalam Samovar (2010, h. 257) “populasi kurang homogen. Dalam budaya dengan konteks rendah, pesan yang verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta”. Menurut Lynch dalam Samovar (2010, h. 258) “komunikasi konteks rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat, dan kadang menaikkan intonasi suara mereka”.

2.3.2 Pernikahan Antar Budaya

Pernikahan antarbudaya merupakan pernikahan yang terjadi di antara individu yang berbeda budaya bahkan berbeda kebangsaan. Karena

berkembangnya teknologi, individu yang memiliki budaya, agama dan ras dapat menjalin proses komunikasi dan juga berinteraksi.

Menurut Romano (2008, h. 8) yang menyatakan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan antar budaya antara lain yaitu orang yang berpindah rumah, mencari ilmu, bekerja dan juga berwisata di luar negeri, dan juga individu tersebut memanfaatkan jaringan internet untuk bertemu dan berinteraksi.

Ada 3 (tiga) tahapan penyesuaian diri dalam pernikahan antar budaya menurut Romano (2008, h. 18), yaitu;

- *Honeymoon*

Fase ini merupakan fase di mana sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang baru dilakukan. Dalam fase ini semua yang dilakukan akan terasa indah dan bahagia. Masa awal antar individu memutuskan untuk memulai pacaran atau menikah merupakan salah satu contoh dari fase ini.

- *Setting-In*

Dalam menjalin suatu hubungan pasti tidak akan penuh dengan keindahan saja. Fase ini merupakan fase di mana muncul beberapa perbedaan pemikiran ataupun pendapat, hal tersebut yang dapat membuat perbedaan pendapat. Perbedaan makanan merupakan salah satu contoh yang sederhana dari fase ini.

- *Life-Patern*

Fase ini merupakan fase di mana suatu proses bernegosiasi dengan pasangan untuk menyelesaikan masalah ataupun perbedaan. Bernegosiasi dapat

membuat hubungan menjadi harmonis dan juga mengerti perbedaan dari pasangan masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa ada fase di mana pasangan akan menghadapi situasi konflik. Romano (2008, h.30) mengatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat menjadikan suatu konflik dalam pernikahan beda budaya tersebut, seperti; komunikasi, pola mengasuh anak, peran pria dan wanita, serta merespon stres dan konflik. Dan pada umumnya yang sering terjadi pada pernikahan antar budaya adalah komunikasi. Adanya cara kedua budaya berkomunikasi saja akan menimbulkan konflik, misalnya budaya yang memiliki konteks tinggi dan konteks rendah, dan *masculine* dan *feminism*.

Komunikasi menurut Romano (2008, h.125) adalah pertukaran makna yang mencakup segala hal yang digunakan untuk bertukar arti dengan satu sama lain, misalnya kata-kata, nada suara dan non-verbal.

Dalam perbedaan gender pria dan wanita Romano (2008, h.53) menjelaskan bahwa ketika dua orang dari budaya yang berbeda melihat perbedaan peran, lalu menikah dan membangun rumah tangga, maka perbedaan tersebut akan menjadi hal yang besar. Hal tersebut terjadi jika nilai dari budaya yang berbeda dan salah satu pihak atau kedua belah pihak berpegangan teguh kepada pandangannya terhadap peran gender.

Perbedaan dalam merespon stres juga dapat memengaruhi pasangan pernikahan beda budaya. Menurut Romano (2008, h.136) ketika mereka yang berasal dari budaya yang sama, mereka biasanya akan dapat memahami cara-cara penanganan hal seperti, frustrasi, marah, sedih, kesepian, konflik, kematian dan

penyakit, dan mereka biasanya tahu bagaimana mereka harus meresponnya. Berbeda dengan yang berasal dari yang berbeda budaya, mereka akan bingung dan akan kecewa dengan perilaku pasangannya sehingga bereaksi dengan menafsirkan perilaku pasangan mereka dari perspektif budaya mereka sendiri.

Pola asuh anak juga dapat memengaruhi pasangan dalam pernikahan beda budaya, dikarenakan setiap budaya pasti memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda dalam membesarkan anaknya. Seperti yang di katakan oleh Romano (2008, h. 109) bahwa dalam membesarkan anak, kedua belah pihak menginginkan tujuan dan harapan yang sama, namun perjalanan dalam membesarkan anak belum tentu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terdapat juga faktor-faktor yang menjadi sumber konflik dalam pasangan berbeda budaya menurut Romano (2008, h.33), antara lain;

- *Values*

Nilai menjadi salah satu faktor terjadinya masalah dalam pernikahan beda budaya. Biasanya konflik tersebut terjadi karena mereka mempunyai 2 (dua) sistem nilai yang berbeda. Jika pasangan memiliki nilai yang sama akan mengecilkan kemungkinan terjadinya konflik.

- *Food and Drink*

Semua budaya pasti memiliki makanan yang digunakan untuk merayakan kejadian untuk menandai kelahiran, kematian, dan pernikahan. *Food and Drink* tersebut merupakan sesuatu yang dimakan dan diminum untuk menjaga tubuh dan jiwa. Makanan dan minuman juga menunjukkan bagaimana karakteristik individu dengan berbagai cara, menunjukkan

hubungan wanita dan pria dan peran. Dalam beberapa masalah makanan yang terjadi, contohnya; (1) apa yang dimakan dan diminum, berapa harganya, dan bagaimana mempersiapkannya. (2) makanan utama disajikan pada malam atau siang hari. (3) tempat makan; di mana mereka makan. (4) bagaimana cara makan (sopan santun, dan lain-lain).

- *Sex*

Dalam masalah ini, seks juga menjadi alasan terjadinya pernikahan antar budaya. Terlalu muda dan tidak berpengalaman yang menyebabkan masalah itu terjadi. Seks dan komunikasi dikatakan sebagai dua dari pranikah paling bermasalah.

- *Time*

Sering kali orang yang menikah di luar kelompok budaya mereka tidak sesuai dengan budaya mereka sendiri dan lebih sesuai dengan budaya lain.

Contoh kecilnya adalah; orang Amerika yang menikah dengan orang Jepang mungkin orang yang mengagumi kemajuan, menyesalkan kebiasaan Amerika yang dianggap tidak sopan dengan orang lain. Mereka lebih sesuai dengan budaya yang dapat menghargai para tetua dan tradisinya.

- *Place of Residence*

Jikalau kita menikah dengan orang yang berbeda kebangsaan dengan kita, kita harus belajar hidup di negara asing, kecuali mereka tinggal di negara ketiga. Meskipun banyak uang yang dimiliki untuk tanah baru di luar negaranya pasti akan merasakan kerinduan, yaitu kehilangan rumah dan suasana yang sepenuhnya dapat dipahami.

- *Politics*

Memang terlihat tidak ada hubungannya dengan pernikahan. Namun dalam pernikahan antar budaya akan sedikit mengganggu jika; pasangan mematuhi politik yang berbeda secara mendasar atau berbeda dengan daerah yang secara historis bermusuhan, dan mereka tinggal di negara yang di dalamnya terjadi perang.

- *Friends*

Pertemanan merupakan suatu kebutuhan dasar setiap individu. Memiliki teman dan berteman dengan seseorang yang memiliki kepekaan yang sama itu penting, karena bergantung pada dua orang yang memiliki latar belakang yang sama, minat yang sama dan nilai yang sama.

- *Finance*

Dalam semua pernikahan, baik dalam pernikahan sama budaya maupun beda budaya, masalah keuangan dapat memicu banyak energi negatif jika tidak di sepekat. Dalam pernikahan beda budaya, masalah keuangan akan lebih sulit dipecahkan karena pasangan ini sepertinya membutuhkan lebih banyak uang agar kehidupan internasional mereka tetap berjalan. Masalah yang biasanya berbasis pada budaya dan adanya perbedaan tentang masalah keuangan ini, seperti; siapa yang menghasilkan uang dan siapa yang mengendalikan uang, berapa banyak yang harus dikeluarkan dan berapa harganya, untuk apa uang harus dihabiskan (anak, saudara, dan lain-lain).

- *In-Laws*

Dalam sebuah pernikahan antar budaya, mereka tidak hanya mendapatkan satu set mertua asing, mereka juga menikahi konsep keluarga yang benar-benar menyerap yang akan memiliki pengaruh yang besar tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan pernikahan mereka.

- *Social Class*

Beberapa pasangan pernikahan beda budaya mempertahankan pernikahan mereka tidak lebih sulit daripada monokultural selama kedua pasangan berasal dari kelas sosial yang sama. Latar belakang sosial yang sama merupakan unsur yang penting dalam pernikahan beda budaya.

- *Religion*

Agama juga merupakan hal yang sangat sensitif, bahkan dari pasangan yang dari negara dan budaya yang sama. Beda keyakinan agama bisa jadi penyebab konflik dalam pernikahan beda budaya. Bukan hanya dari pasangannya, tapi bagaimana cara beribadah sebagai sebuah keluarga. Banyak pasangan yang mengatakan bahwa memiliki agama yang sama akan lebih mudah mengasah banyak perbedaan yaitu berbagi iman, memberi dukungan dan menghilangkan satu sumber potensial ketegangan.

- *Illness and Suffering*

Salah satu konflik yang bisa diupayakan terutama bagi pasangan antar budaya untuk menangani hubungannya dengan penyakit dan penderitaan.

Cara orang mengalami dan mengungkapkan rasa sakit di pengaruhi oleh budaya. Dalam beberapa budaya, norma atau idealnya adalah menderita secara diam-diam, namun ada juga yang menyatakan secara lisan.

- *The Expatriate Spouse*

Pasangan ekspatriat adalah orang yang membuat pengorbanan besar terhadap keluarga, negara, teman, serta bahasa. Peran pasangan ekspatriat bukanlah hal yang mudah, tidak peduli bagaimana caranya. Pasangan yang akan tinggal di negara lain harus memikirkan dengan serius, karena berubah dari cara hidup yang akrab dan nyaman ke yang baru, yang lebih sulit lagi di mana hampir semuanya harus dipelajari.

- *Coping with Death and Divorce*

Kematian dan perceraian menjadi salah satu aspek penting dari pernikahan beda budaya namun sering diabaikan. Meski tidak ada yang mau masuk ke dalam pernikahan dan berpikir tentang akhirnya tapi kenyataan yang menyedihkan bahwa pernikahan antar budaya adil sebagai budaya yang sama dan memang harus berakhir, bahkan sebelum waktunya.

Menurut Romano (2008, h.6) menjelaskan ada 6 (enam) tipe dalam pernikahan antar budaya, yaitu;

- Non Tradisional

Dalam tipe ini menjelaskan di mana individu tidak terikat dengan kelompoknya. Mereka telah merasa terlepas dari budaya mereka sendiri untuk dapat menentukan jalan yang mereka pilih.

- Romantik

Tipe ini menjelaskan suatu perbedaan baik dari bahasa maupun budaya menjadi suatu tantangan dan pertualangan baru yang menarik. Yang di-

mana ketertarikan itu yang mendasari keputusan untuk menjalin hubungan hingga melakukan perkawinan.

- Kompensator

Tipe ini menjelaskan bahwa individu mencari pasangan untuk “mengisi lubang” dalam kepribadian mereka, yang akan “mengimbangi” mereka dalam beberapa hal. Dan mereka berasumsi bahwa mereka akan mendapatkannya dari orang asing yang memiliki budaya berbeda.

- Pemberontakan

Tipe ini menjelaskan bahwa pasangan yang berpikir bebas dan tidak ingin terikat. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang ditandai dengan adanya perbedaan dalam pola pikir masing-masing individu.

- Internasional

Tipe ini menjelaskan bahwa bisa saja terjadi antara pasangan budaya ketiga.

Tipe ini juga disebut sebagai pasangan nomaden global yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung.

- Lainnya

Tipe ini menjelaskan bahwa pernikahan yang terjadi karena beberapa motif seperti apabila mereka menikah dengan orang asing maka mereka akan dapat mendominasi pasangannya atau mereka juga akan dapat jalan dari perangkat sosial dan diterima lebih baik di masyarakat.

2.3.3 Budaya dan Konflik

Menurut DeVito (2014, h. 280) budaya memengaruhi konflik. Sama halnya dengan semua proses komunikasi, budaya memengaruhi konflik terutama dengan adanya keyakinan dan nilai mereka tentang konflik.

Latar belakang masing-masing budaya pasti berbeda dengan budaya lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena setiap budaya pasti memiliki nilai dan norma masing-masing, perbedaan mungkin bisa diterima oleh budaya lain dan tidak jarang yang dapat menerimanya. Maka hal tersebut yang menjadikan konflik apabila terjadi perbedaan dalam nilai dan norma antar kedua budayanya.

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang terjadi paling sedikit 2 (dua) individu bahkan lebih yang saling bergantung yang mempunyai perbedaan baik dalam tujuan, ketiadaan tingkah laku yang menyenangkan, serta adanya campur tangan orang lain dalam mencapai tujuan yang ingin mereka capai (Wilmot & Hocker, 2007 h.9). Lebih lanjut lagi definisi konflik menurut DeVito (2007) adalah bagian dari suatu hubungan antarpribadi yang terjadi di antara keluarga, saudara, pertemanan, maupun di tempat kerja yang berupa ketidak-setujuan di antara suatu hubungan. Oleh sebab itu, konflik dihasilkan sebagai akibat dari pertentangan di antara 2 (dua) orang yang saling berinteraksi dan bergantung, adanya perbedaan persepsi dan tujuan, tidak-setujuan antara kedua belah pihak, serta sumber daya yang terbatas (Wilmot & Hocker, 2007).

Ada beberapa bentuk tidak-cocokan dalam konflik menurut Roloff dan Soule (2002) dalam Budyatna dan Ganiem:

- Konflik prinsip/ komunal

Konflik merupakan hal-hal prinsip, apa bila tidak terselesaikan, maka konflik tersebut dapat diragukan apakah cukup untuk membenarkan kelanjutan dari hubungan tersebut.

- Konflik realistik/ non realistik

Konflik *realistic* ini merupakan konflik yang timbul dari perasaan-perasaan frustrasi. Hal ini dapat terjadi karena bisa dari berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan konflik non-realistik muncul karena suatu sikap yang sering muncul ketika individu tidak dapat menghadapi sebab frustrasinya secara langsung, yang akhirnya melampiaskan kemarahan mereka kepada pihak lain.

- Konflik pribadi/ individu super

Konflik ini muncul ketika ada tindakan-tindakan yang mempunyai dampak yang merugikan untuk individu lain. Individu yang dirugikan dapat menghadapi individu yang menjadi provokator dalam munculnya suatu konflik, tujuannya untuk menghentikan tindakan yang tidak disukai.

- Konflik dinyatakan/ tidak dinyatakan

Konflik di mana para individu tidak berani mengungkapkan atau hanya diam tidak berkomentar atas tindakan yang merugikan bagi dirinya oleh orang lain, dikarenakan ketakutan atau takut kehilangan mata pencaharian mereka.

- Konflik perilaku/atribusional

Konflik ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghasilkan dari suatu keinginan untuk dapat memproyeksikan diri yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

- Konflik berdasarkan pelanggaran/ tanpa pelanggaran

Konflik ini sering terjadi pada seseorang yang sering tidak bertahan pada pendirian, namun pada akhirnya mereka akan selalu merasa kesulitan untuk menemukan jalan keluar ataupun solusi bagi permasalahannya. Hingga tak jarang mereka melakukan pemutusan sepihak dalam masalah-masalah yang dihadapi.

- Konflik antagonistik/dialektikal

Dalam konflik ini bisa dibidang sebagai konflik yang di mana para individu sama-sama memiliki sifat keras kepala, atau tidak mau mengalah satu sama lain, dan di antaranya sama-sama menginginkan suatu yang sama besar.

2.3.4 Manajemen Konflik dan Budaya

Dalam menyelesaikan konflik pasti terdapat beberapa bentuk strategi yang digunakan. Koerner & Fitzpatrick (2002) dalam DeVito (2013, h.286) mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan strategi dalam menyelesaikan suatu konflik, antara lain :

- Tujuan yang ingin dicapai; antara pihak-pihak yang sedang mengalami konflik, apakah hubungan tersebut ingin dibangun dalam jangka waktu yang panjang atau tidak.
- Situasi emosional; situasi emosi juga dapat memengaruhinya untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan sebuah konflik.

- Penilaian kognitif; berkaitan dengan konflik yang sedang terjadi seperti siapa yang menjadi penyebab konflik ataupun konsep yang memengaruhi pengambilan cara dalam menyelesaikan konflik.

Kepribadian dan kemampuan dalam berkomunikasi; seperti sifat pemalu yang akan memilih untuk menghindari konflik, atau yang tidak pemalu dan aktif menyelesaikan konflik.

Kehidupan dalam keluarga; Hal ini dapat berpengaruh pada konflik, strategi yang digunakan, kecenderungan untuk melanjutkan atau melupakan konflik.

Manajemen konflik menurut Wirawan (2010, h. 129) merupakan proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar mencapai hasil resolusi yang diinginkan. Konflik merupakan suatu bagian dalam suatu hubungan antar pribadi individu yang tidak bisa diletakkan. Berikut ada 5 (lima) gaya dalam pengelola konflik (DeVito, 2013, h.305-309), antara lain;

a) Kompetisi (*Competing – I Win, You Lose*)

Dalam gaya kompetisi ini, seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan kepentingan orang lain dan orang tersebut lebih bersifat agresif.

b) Penghindaran (*Avoiding – I Lose, You Lose*)

Karakter dari gaya penghindaran adalah masing-masing tidak memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Apabila sesuatu konflik muncul, pribadi yang terlibat cenderung menghindar dan tidak membahas topik permasalahan yang ada.

c) Akomodasi (*Accommodation – I Lose, You Win*)

Gaya akomodasi ini, seseorang individu mengorbankan kepentingannya demi kepentingan orang lain dan individu tersebut lebih memilih untuk menghindari dari tindakan yang dapat dirugikan darinya sendiri.

d) Kolaborasi (*Collaborating – I Win, You Win*)

Masing-masing pihak bersama memikirkan tentang solusi yang ada dalam sebuah konflik agar dapat memaksimalkan tujuan mereka bersama.

e) Kompromi (*Compromising – I Win and Lose, You Win and Lose*)

Dalam gaya kompromi, masing-masing pihak mengambil jalan tengahnya untuk menyelesaikan suatu konflik. Biasanya strategi ini digunakan untuk menjaga hubungan baik yang telah dibina sehingga sering kali individu akan mengalah dan mengorbankan kepentingannya demi orang lain.

DeVito (2014, h. 289) juga memberikan strategi dalam menghadapi konflik, antara lain:

1) *Win-Lose and Win-Win Strategi*

Terdapat empat gaya konflik yaitu *competing style (i win, you lose)*, *avoiding style (i lose, you lose)*, *accomodating style (i lose, you win)*, *collaborating style (i win, you win)* dan *compromising style (i win and lose, you win and lose)*. Tentunya *win-win solution* yang paling diinginkan, karena dapat menyebabkan kepuasan bersama dan mencegah kebencian yang menang-kalah.

2) *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Menghindari konflik mungkin melibatkan pertarungan fisik yang sebenarnya, seperti meninggalkan lokasi konflik ataupun jatuh tertidur. Kekurangan dari strategi ini adalah ketika terjadinya konflik yang tidak terselesaikan, kepuasan akan hubungan akan berkurang. *Active fighting strategies* adalah strategi di mana seseorang mampu menjadi pendengar dan juga pembicara yang baik saat menghadapi konflik.

3) *Force and Talk Strategies*

Force terjadi ketika seseorang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain dan biasanya berupa tindakan kekerasan. Sementara *talk* merupakan kondisi dimana seseorang mencoba untuk lebih terbuka dan berempati pada pasangannya. Namun kondisi ini sulit dilakukan, terutama dalam situasi konflik karena seseorang akan cenderung temperamental. Untuk beberapa kondisi tertentu, cara ini mungkin efektif, namun kebanyakan malah menghancurkan hubungan yang ada.

4) *Face-Detracting and Face Enhancing Strategies*

Face Detracting merupakan strategi menghadapi konflik dengan cara menyerang atau menganggap orang tersebut tidak mampu bahkan tidak bisa dipercaya. Sedangkan *face enhancing strategies* merupakan keterlibatan seseorang dalam memelihara gambaran positif pasangan dan memberikan kepercayaan sehingga hubungan dapat terpelihara dengan baik.

5) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal Aggressiveness adalah strategi mengatasi konflik yang tidak produktif, berusaha memenangkan argumentasi sendiri dengan menjatuhkan

mental orang lain. *Argumentativeness* merupakan strategi dimana seseorang mengungkapkan pikiran dan pendapatnya atas suatu isu dan strategi ini merujuk kepada kualitas yang bukan untuk dihindari.

2.3.5 Budaya Etnis Tionghoa

Karena ada ratusan definisi untuk kebudayaan, penting untuk menggunakan definisi yang pantas dari konsepnya dan membangun sebuah kerangka kerja. Variasi model-model yang diajukan sangat membantu dalam menganalisis nilai-nilai kebudayaan. Budaya Etnis Tionghoa terdiri dari berbagai elemen yang memengaruhi proses komunikasi dan interaksi. Elemen budaya Etnis Tionghoa meliputi nilai budaya, bahasa, agama, pola komunikasi verbal dan non-verbal, worldview, serta pola perilaku. Semua aspek tersebut memengaruhi Etnis Tionghoa dalam bertindak maupun melakukan interaksi dan proses komunikasi.

Etnis Tionghoa juga memiliki *worldview* dalam melihat suatu kepercayaan, kemanusiaan, dan alam semesta. Konsep *worldview* etnis Tionghoa (Kuncono, 2012) meyakini Tuhan menciptakan manusia dengan sikap aslinya, tiap bagian tubuh beserta perannya telah diberi sifat asli oleh Tuhan YME. Sifat asli tersebut meliputi Jien (cinta kasih), Gie (kebenaran), Lee (kesusilaan), Ti (kebijaksanaan), dan Sin (kepercayaan). Konsep Sin (kepercayaan) berhubungan dengan kejujuran dalam kalangan Tionghoa. Mereka meletakkan dasar kejujuran dan kepercayaan pada *point* utama. Meskipun memiliki kepandaian dan keahlian, tanpa adanya kejujuran tidak ada artinya. Konsep Sin juga digunakan dalam hubungan suami istri dan orang tua anak. Konsep Sin yang membentuk kepercayaan harus diimbangi dengan kebijaksanaan (Zhi), cinta kasih (ren) serta kesusilaan (Kuncono, 2012).

Konsep Jien/Ren (cinta kasih) menunjukkan kebaikan/kebajikan yang bersifat timbal balik. Dalam konsep ini, orang Tionghoa memahami bahwa hal yang tidak baik untuk diri sendiri tidak akan diberikan ke orang lain. Dengan demikian, keberhasilan kita adalah keberhasilan orang lain juga. Hal ini yang kemudian menghasilkan tradisi “Guangzi” (kekeluargaan) (Kuncono, 2012). Konsep Lee/Li (kesusilaan) juga berperan dalam *worldview* etnis Tionghoa. Lee/ Li menjadi standar pengukur kelakuan. Apa yang benar dan bebas dapat dikatakan bertanggung jawab (Kuncono, 2012).

Nilai budaya Tionghoa lebih bersifat kolektivis ketimbang individualis, mereka menghindari tidak-pastian yang tinggi dan jarak kekuasaan yang besar. Kebudayaan Cina juga tidak berorientasi pada maskulin atau *feminim*, tapi lebih pada penekanan dari kesatuan keduanya (Kuncono, 2012). Selain kolektivis, orang-orang Cina memiliki budaya *high-context* dalam berkomunikasi (Gao dan Stella, 1998:4).

Agama merupakan pondasi dasar bagi setiap individu untuk mengetahui arah pemikirannya dalam konteks ilahi. Begitu pula dengan Etnis Tionghoa, beberapa agama yang dianut Etnis Tionghoa, di antaranya Protestan, Katolik, Buddha, dan sedikit yang memeluk agama Islam. Kebanyakan dari Etnis Tionghoa di Indonesia masih menganut kepercayaan Khonghucu, di mana aliran kepercayaan ini berasal dari Cina (Siburian, 2010:12). Meskipun sebagian Etnis Tionghoa masih mempercayai budaya leluhurnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan Etnis Tionghoa untuk menyajikan sesajen bagi nenek moyangnya. Dilain sisi, Etnis Tionghoa juga

membuang bunga rampai di persimpangan jalan dengan tujuan mengucap syukur kepada nenek moyang (Revida, 2006:25).

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam masyarakat Etnis Tionghoa lebih cenderung digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Sedangkan Bahasa Mandarin mereka gunakan untuk menunjukkan identitas kelompok, jika mereka berasal dari kelompok yang sama, yaitu Tionghoa (Jauhari dan Eddy, 2012:116). Meskipun tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari, penggunaan Bahasa Cina tetap digunakan oleh kaum Tionghoa meskipun terkadang bercampur dengan Bahasa Indonesia.

Dalam budaya Cina, komunikasi bukan hanya di dalam dirinya sendiri tetapi mencakup asumsi implisit dan eksplisit, keyakinan serta harapan. Fungsi utama untuk menunjukkan harmoni, kedamaian, persatuan, kebaikan, dan amiableness (Gao dan Stella, 1998:7).

Dalam keluarga budaya Cina, anak laki-laki dianggap sangat berharga sebagai penerus keluarga mereka (Skinner, dalam Afif, 2012, h. 272-273). Dalam masyarakat Tionghoa, keluarga berperan besar dalam melestarikan budaya, karena keluargalah institusi penopang tegak dan lestarynya praktik budaya Cina (Afif, 2012, h. 260). Keluarga Cina juga akan bersikap kurang simpatik bila anggota keluarganya memeluk Islam dengan menolak sebagai bagian dari anggota keluarga Cina (Afif, 2012, h. 9).

Orang Cina meski mengemukakan pandangan liberal mengenai hubungan antar etnis dan antar kepercayaan, tidak menyukai pernikahan campuran. Perkawinan bagi orang Cina merupakan urusan serius dan seharusnya kekal. Ketika

seorang anggota keluarga cina menikahi orang dari kelompok etnis atau agama lain, orang itu dianggap "hilang" dari keluarga itu (Hefner, 2007, h. 128).

Dalam Sirait dan Hidayat (2015, h.27) masyarakat dalam budaya Tionghoa pada umumnya menganut prinsip keturunan Patrilineal, yang merupakan garis keturunan berada di laki-laki.

2.3.6 Budaya Filipina

Filipina merupakan salah satu bagian dari Asia Tenggara yang memiliki keberagaman tradisi dan budaya. Negara Filipina yang memiliki ibu kota Manila ini berada di antara lautan Filipina dan lautan Cina Selatan, dan juga sebelah timur negara Vietnam. Dengan memiliki populasi masyarakatnya sebanyak 107,668,231 (CommisCeo-Global.com, 2017).

Penduduk yang tinggal di negara Filipina saat ini merupakan sebagaimana besar adalah keturunan dari percampuran ras dan etnis, di antaranya ada Mestizo, Sangley, Tornatras, Insulares, Americano, Blanco, dan Peninsulares. Maka dari itu, Filipina adalah satu-satunya negara yang memiliki pengaruh budaya Barat yang kuat. Hal ini dikarenakan perkawinan antar budaya dari berbagai etnis dan penjajahan dari Spanyol, Inggris, dan Amerika yang secara tidak langsung memberikan pengaruh langsungnya dan mengubah tatanan masyarakat Filipina (Ilmugeografi.com, 2017).

Penggunaan bahasa dalam negara Filipina adalah bahasa Tagalog yang merupakan bahasa resmi dari Filipina. Bahasa Inggris umumnya digunakan untuk pendidikan, pemerintahan dan komersial. Filipina merupakan kelompok orang

yang menggunakan bahasa Inggris terbesar ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Inggris. (CommisCeo-Global.com, 2017).

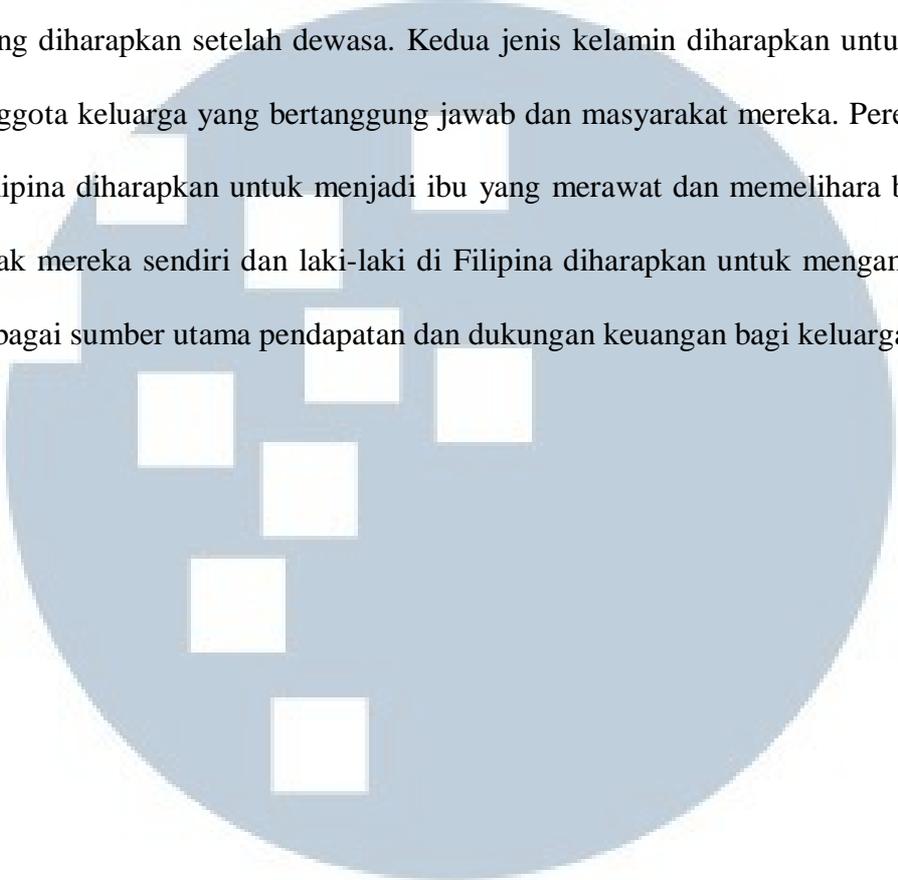
Nilai budaya warga negara Filipina lebih bersifat individualis ketimbang kolektivistis, mereka lebih menekankan hak pribadi, tanggung-jawab, privasi, kebebasan dalam ekspresi diri. (Mulder, Niels, 1999, h. 66).

Pola pikir masyarakat Filipina lebih cenderung menolak menilai orang lain secara positif dan akan kehilangan *pangkatao* (kepribadian) dan juga *pakikipangkapwa* (kedalaman diri bersama orang lain) mereka. Dengan bertindak demikian, mereka menempatkan diri mereka sendiri di luar batas masyarakat (Mulder, Niels, 1999, h. 67).

Unsur-unsur kunci *world view* yang melekat dalam budaya Filipina adalah bagaimana *Hiya* (martabat) dan *Pakikisama* (penghargaan), hanyalah Nilai Permukaan. Nilai yang terlihat dan teramati yang dipamerkan dan dihargai oleh banyak orang Filipina. Kedua nilai ini dianggap sebagai cabang dari satu asal '*Nilai Inti*' yang sebenarnya dari Kepribadian Filipina "*Kapwa*" yang berarti '*kebersamaan*'. '*Kapwa*' memiliki dua kategori yaitu, *Ibang Tao* (orang lain) dan *Hindi Ibang Tao* (bukan orang lain). Unsur-unsur kunci penting lainnya merupakan optimisme tentang masa depan, sedangkan pesimisme berkaitan dengan situasi dan peristiwa saat ini, perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, sifat religius, menghormati diri sendiri, takut akan Tuhan, dan kebencian terhadap tindakan curang dan pencurian (Mulder, Niels, 1999, h. 67-68).

Dalam kaitannya dengan orang tua, dalam budaya Filipina melahirkan anak laki-laki dan perempuan tergantung pada preferensi orang tua berdasarkan peran

yang diharapkan setelah dewasa. Kedua jenis kelamin diharapkan untuk menjadi anggota keluarga yang bertanggung jawab dan masyarakat mereka. Perempuan di Filipina diharapkan untuk menjadi ibu yang merawat dan memelihara bagi anak-anak mereka sendiri dan laki-laki di Filipina diharapkan untuk mengambil peran sebagai sumber utama pendapatan dan dukungan keuangan bagi keluarganya.



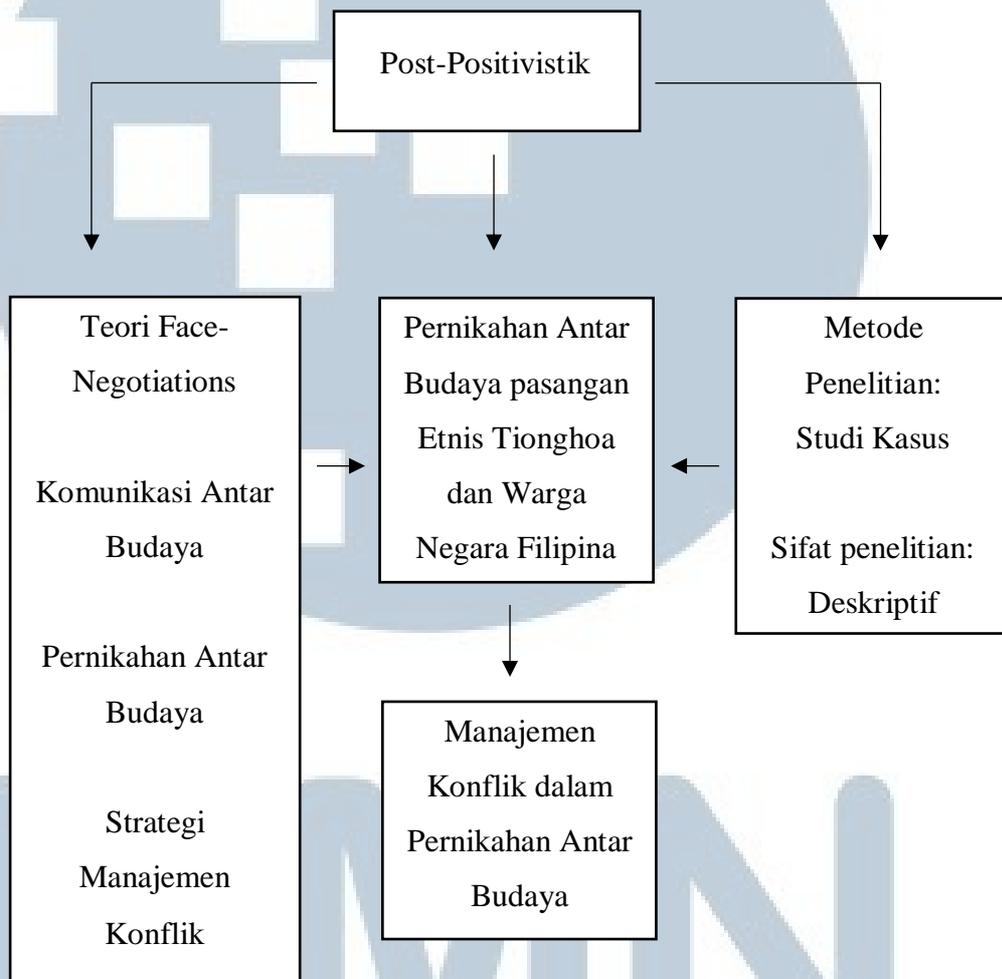
UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan alur pemikiran pada penelitian ini:

Bagan 2.4 Alur Pikir Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA